

BAB V

PEMBAHASAN PEMBENTUKAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH WUSTHA PENDEKATAN *GRASSROOTS*

A. Dasar Pembentukan Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah

1. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam

Berdasarkan penyajian data atau data studi pendahuluan pada bab IV bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan sudah memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan pendidikan diniyah. Tetapi setelah dipelajari beberapa visi dan misi yang ada ternyata banyak visi dan misi tersebut belum memenuhi beberapa ketentuan dalam merumuskannya, baik bila ditinjau dari persyaratan dalam perumusan sebuah visi lembaga, maupun dari segi administrasi dan manajemen pendidikan.

Secara teori sebuah visi harus menjangkau jauh ke masa depan dan ada masa periode tertentu untuk mencapai visi tersebut, Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pada jauh dimasa yang akan datang, dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Sebuah visi lembaga pendidikan masa waktu pencapaiannya antara 10 sampai dengan 15 tahun, sedangkan visi lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan belum ditemukan kurun atau periode waktu tertentu dalam pencapaiannya.

Visi lembaga pendidikan seyogyanya menjadi pedoman bagi segenap warga sekolah/madrasah dalam pembuatan kebijakan (regulasi), program kerja, dan pemenuhan infra stuktur pendidikan lainnya, namun dalam konteks visi di lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ada, visi tidak jarang hanya sebagai slogan atau prestise sebuah lembaga yang dicantumkan di plang papan nama sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam, terkadang tidak dijadikan sebagai arahan dalam aktivitas pendidikan. Visi seharusnya dapat memberikan arahan, dorongan kepada anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik. Dari data yang ada, ditemukan sebagian misi lembaga belum sinkron dengan sebuah visi. Selain itu, kebanyakan visi belum didukung oleh program kerja pendidikan yang jelas dan terarah.

Sebuah visi pada lembaga pendidikan keagamaan Islam diharapkan dapat dijadikan padoman dalam menyusun kurikulum pendidikan diniyah yang secara umumnya berorientasi pada santri yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia dan berketerampilan. Pada lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan dimana visi dan misi dijadikan sebagai standar kompetensi lulusan (SKL), padahal secara teori visi dan misi berfungsi mengembangkan arah kebijakan secara komprehensif dalam sebuah lembaga, sementara SKL adalah mengatur *output* dan *out come* dari lembaga pendidikan. Namun walaupun demikian, apa yang sudah terkandung dalam visi yang ada dapat saja dijadikan sebagai SKL dalam sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam, seperti pada tujuan di MTs NIPA Amuntai, yaitu: adalah menyiapkan para santri yang

tafaqquh f ad-d n. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS At-Taubah:

122, yaitu:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Hadits Nabi saw yang berkaitan dengan menuntut ilmu agama atau difahamkan dengan ilmu agama yang terdapat dalam kitab *Taysir al Wushul ila Tsalasati Ushul* yang berbunyi:

ولم يأمر الله نبيه الا بزيادة من شيء إلا من العلم، فقال عز وجل ﴿وقل رب زدني علماً﴾، ومن أراد الله به خيراً ففقهه في الدين قال صلى الله عليه وسلم: "من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين" (متفق عليه)¹

Dalam konteks kekinian, tidak dibenarkan semua orang yang beriman disibukkan dengan hal-hal keduniaan dan menuntut ilmu umum, teknologi dan sains atau ilmu keduanian semata, akan tetapi diperintah sebagian kecil (*th ifah*) dari kaum muslimin untuk mempelajari ilmu agama (*tafaqquh f ad-d n*). Mereka ini diharapkan dapat membimbing dan memberi peringatan kepada yang lain dan orang tersebut mendapat kebaikan dari Allah SWT. Ditambahkan lagi bahwa orang yang difahamkan agama (*tafaqquh f ad-d n*) akan mendapatkan kebaikan (rahmat dan keberkahan) yang banyak dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil *questioner* yang sudah diolah pada bab IV, terungkap bahwa perumusan SKL pada lembaga pendidikan diniyah sangat mendesak. Ini terlihat dari tabel 4.6 pandangan pimpinan lembaga pendidikan diniyah dengan

¹ Maktabah Syamilah, Kitab :*Taysir al Wushul ila Tsalasah al Ushul : li'abd*: juz 1 h.9

hasil skor 99 (sangat mendesak), kemudian pada tabel 4.7 pandangan kepada lembaga pendidikan keagamaan Islam dengan hasil skor 96 (sangat mendesak), begitu juga tabel 4.8a dan 4.8b pandangan ustadz/ustadzah yang hasil skornya adalah 101 dan 98 (sangat mendesak), kecuali pada tabel 4.9 pandangan alumni dan masyarakat dengan hasil skor 85 (cukup mendesak), dan hasil wawancara (No.42/W.8/SKL-Kur/30-07-2016). Dengan demikian, semua unsur *stakeholders* merekomendasi untuk segera merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Visi pada lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan dijadikan sebagai standar kompetensi lulusan (SKL) yang secara umum berorientasi pada penanaman akhlak yang mulia, berwawasan ilmu agama, terampil dan mandiri. *Tafaqquh f ad-d n* merupakan tujuan umum lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha yang perlu dijabarkan dalam aspek khusus, seperti konsep *ta' l m*, *ta' d b* dan *tazkiyah*, dan *tarbiyah*.

Dalam rangka mewujudkan *tafaqquh f ad-d n*, diperlukan beberapa usaha sadar orang dewasa, yakni berupa upaya-upaya pendidikan yang menurut oleh ahli pendidikan disebut *the school efforts to influence learning*. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti usaha pendidikan dalam konsep *ta' l m*, *ta' d b*, dan *tazkiyah wa tarbiyah*. Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Ulama adalah orang ' *lim* yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, mereka adalah pewaris para nabi dan rasul. Dengan demikian *mu'allim* atau ustadz berfungsi melanjutkan tugas dan peran para nabi dalam dakwah lebih luas dalam pembentukan *ins n k mil*. Oleh karena itu, peran seorang pendidik (*mu'allim/ustadz*) tidak jauh berbeda dari tugas dan peran para nabi dan rasul.

Berdasarkan ayat di atas, maka dalam pendidikan Islam seorang ustadz perlu membaca dan menjelaskan ayat-ayat Allah baik yang tekstual maupun kontekstual, mensucikan jiwa-jiwa (mental) santri (*tazkiyah*) dengan menanamkan aqidah yang murni, dan ketulusan hati (ikhlas), setelah itu baru mengajarkan ilmu (*ta'l m*), kemudian diringi dengan penanaman budi pekerti (*ta'd b*) dan membekali santri dengan berbagai keterampilan hidup (*tarbiyah*)

Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, mengemukakan bahwa ranah pendidikan itu dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu; *cognitive, affective, and psychomotor domains*.² Sementara itu, dalam pendidikan Islam mencoba menselaraskan pendapat Bloom tersebut, dimana sebagian pakar pendidikan Islam mengemukakan *cognitive* disamakan dengan pengertian *ta'l m*, *affective* sama dengan *ta'd b*, dan *psychomotor* sama dengan *tarbiyah*.

1) Domain Afektif

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur, seperti halnya pengetahuan pada ranah kognitif. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang berkejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya, apa yang sedang

² Benjamin S. Bloom et. Al, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Goals* (New York: David McKay Company Inc, 1974).

dipikirkannya atau yang diyakininya. Padahal dalam pendidikan Islam terutama pendidikan Aqidah banyak sekali hal-hal yang menyangkut hati yang merupakan ranah afektif ini. Domain afektif sering juga diartikan dengan nilai dasar. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam lebih cenderung kepada *ta'dib*, maksudnya bahwa akhlak/adab merupakan cerminan dari Aqidah yang murni yang tertanam di dalam hati seseorang.

Hadits nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan ranah *ta'dib* ini adalah:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ ، هُوَ ابْنُ سَلَامٍ - حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ : قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ ، حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ { يَطْوُهَا } فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ... (رواه البخارى)³

Pada riwayat lain, seperti pada hadis di bawah ini:

وقال ابو بكر الصديق رضى الله عنه للرسول الكريم: لقد طفت العرب, وسمعت فصحاءهم, فما رأيت ولا سمعت مثلك أحدا ... فمن أدبك؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((ادبنى ربي فأحسن تأديبي)).⁴

Domain afektif menyangkut penerimaan atau penghayatan dalam diri santri yang mengkristal dalam dirinya sehingga akan melahirkan perilaku sesuai dengan penerimaan dan penghayatan terhadap satu konsep, prinsip dan

³ Maktabah Syāmilah, No. 97, *Kitab Shahil al- Bukhari Hasaba Tarqim Fathul Bary*, juz 1, h. 35

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at Tarbiyah al Islāmiyah wa Falāsifatuha*, (Mesir: Percetakan 'Isā al Yālbii al Halaby, tth), h. 110

bahkan keyakinan. Oleh karena itu, untuk mencapai dan mengevaluasi tujuan domain ini jauh lebih pelik/rumit dibandingkan mengevaluasi tujuan domain kognitif.

2) Domain Kognitif

Ranah ini mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah; pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi: evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran), sehingga menjadi suatu hierarki seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ranah kognitif/pengetahuan dasar dalam pandangan pendidikan Islam disamakan dengan konsep *ta'lim*, maksudnya pengetahuan dasar yang berisi informasi dan fakta, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al Baqarah/2: 30:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٠﴾

Kata *'allama* berarti mengajarkan pengetahuan yang bersifat kognitif, dan pada ayat selanjutnya, Adam as diperintah untuk menyampaikan pengetahuan yang sudah diajarkan Allah SWT kepada para malaikat-Nya.

3) Domain Psikomotor

Ranah ini terkadang kurang mendapat perhatian para pendidik dibandingkan dengan kedua ranah lainnya. Akhir-akhir ini gerakan kesehatan dan kesegaran (fisik dan mental) kembali memusatkan perhatian kepada ranah psikomotor ini. Dalam konteks pendidikan Islam, malah sebaliknya ranah ini mendapat perhatian yang sangat serius bagi guru agama Islam, dimana

pelaksanaan ibadah lebih banyak dipraktikkan atau pemberian keterampilan untuk dapat melaksanakan ibadah kepada Allah, seperti; pembelajaran wudhu, tayamun, shalat, dan haji.

Ranah psikomotor merupakan ranah gerak yang membentuk satu keterampilan fisik dalam Islam, mengajarkan tentang tatacara shalat seperti yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW dalam hadits beliau;

حدثنا أبو سليمان مالك بن الحويرث قال: فقد صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الصلوة مرتبة وقال في حديث مالك بن الحويرث صلوا كما رأيتموني أصلى. (رواه البيهقي)⁵

Pada hadits di atas Nabi SAW mencontoh atau mendemonstrasikan bagaimana gerakan-gerakan shalat yang dapat diamati oleh para sahabat (pengikut) untuk dapat dipraktikkan dalam melaksanakan shalat.

Garis besar ranah psikomotor adalah sebagai berikut:

- a) Gerak refleks
- b) Gerak dasar yang fundamental, meliputi: gerak lokomotor, gerak non-lokomotor, dan gerak manipulasi.
- c) Keterampilan perceptual, meliputi: deskriminasi kinestetik, visual, auditoris, dan dekriminasi taktif, serta perseptual yang terkoordinir.
- d) Keterampilan fisik, meliputi: ketahanan, kekuatan, keluwesan dan kelincahan.
- e) Gerak terampil, meliputi: keterampilan adaptif yang sederhana, adaptif gabungan dan keterampilan adaptif yang kompleks.
- f) Komunikasi non-diskursif, meliputi: gerak ekspresif, dan gerak interpretatif.⁶

Dalam merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) di lembaga pendidikan diniyah tidak terlepas dari beberapa unsur di atas, seperti unsur *tazkiyah*, unsur *ta'd b*, unsur *ta'l m*, dan unsur *tarbiyah wa mah rah*. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk

⁵ Maktabah Syamilah: *Kitab Hadits as sunan al Kabier al Baihaqy*, juz 2, h. 345

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 79.

ins n k mil yaitu sebagai 'abdullah dan *khal fatullah*, sesuai firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzāriat: 56, berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Maksud Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain kecuali hanya mengabdikan kepadaNya. Oleh karena itu, manusia mutlak menjadi 'abdun atau hamba yang selalu mengabdikan hanya kepadaNya semata. Selain 'abdullah, manusia juga harus dapat melaksanakan perannya sebagai *khal fatullah* sebagai makhluk yang akan memakmurkan bumi Allah, dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Selanjutnya untuk mengemban tugas tersebut maka peran Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi SAW:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن محمد بن عجلان عن الققعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق. (رواه البخارى)⁷

Seorang *mu'allim/ustadz* sebagai perpanjangan peran dari tugas nabi dan rasul, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak meneruskan misi beliau untuk memperbaiki akhlak atau budi pekerti. Ini adalah tanggung jawab mutlak setiap

⁷ Maktabah Syamilah, No. 8939, *Kitab Musnad Ibnu Hanbal, Musnad Abi Hurairah*, Juz 2 h. 381

ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran di manapun dan kapanpun.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangkan dan perumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi pada *tafaqquh f ad-d n* merupakan satu keharusan, dengan tiga unsur yang harus dimuat dalam SKL tersebut, yaitu; *ta'd b/tazkiyah*, *ta' l m dan tadr s*, dan *tarbiyah* dan *mah rah*. Dengan memperhatikan keseimbangan ketiga elemen tersebut, maka akan bermuara kepada terbentuknya *ins n k mil* yang berakhlak mulia sebagai *'abduallah* sekaligus sebagai *khal fatullah*. Selain itu, keberadaan SKL kurikulum diniyah tidak lepas dari Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sebab bagaimanapun lembaga pendidikan keagamaan tingkat wustha sederajat dan berada pada jenjang pendidikan dasar. Sehingga dalam perumusan SKL lembaga pendidikan tersebut tetap memperhatikan standar KKNI, lembaga keagamaan Islam juga memiliki kekhasan tersendiri.

2. Pengembangan Isi (Content) Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Isi atau *content* kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kurikulum. Isi kurikulum merupakan salah satu komponen, maka eksistensinya mutlak diperlukan dalam sebuah kurikulum. Isi kurikulum yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya harus mengacu kepada visi dan misi, tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya, memiliki *scope* yang seimbang, *sequence* yang sistematis, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara umum.

Berdasarkan studi lapangan sebagaimana telah dipaparkan temuan pada bab IV, yakni 5 (lima) buah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini. Secara umum isi kurikulum pada kebanyakan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan merujuk pada kitab-kitab klasik yang dalam istilah sehari-hari disebut kitab kuning yang berbahasa Arab dan Arab Melayu (Arab Jawi).

Muatan isi (*content*) kurikulum pendidikan diniyah yang diterapkan saat ini merupakan hasil dari ketetapan pihak pimpinan PP. (No.04/W2/PR-Kur/28-04-2016), namun ada juga adopsi dari kurikulum diniyah dari pulau Jawa yang disesuaikan dengan kondisi yang ada dan memungkinkan untuk diterapkan (No.05/W4/PR-Kur/04-05-2016). Beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam mengambil kurikulum pendidikan diniyah dari lembaga pendidikan keagamaan Islam tertentu, seperti Ponpes Gontor di Jawa Timur, (No.06/W.3/PR-Kur/29-04-2016), (No.08/W7/PR-Kur/30-07-2016), dan (No.09/W3 /PR-Kur1/29-04-2016), serta (No.16/W7/PR-Kur1/30-07-2016). Meskipun beberapa lembaga pendidikan diniyah mengadopsi kurikulum pendidikan diniyah dari salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam tertentu, namun tidak dapat melaksanakan 100 % persis sama dapat diterapkan isi kurikulum tersebut di lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Pihak pengelola (pihak yayasan) menyesuaikan dengan kondisi setempat baik sumberdaya manusia (ustadz dan santri) maupun kultur dan budaya masyarakat di Kalimantan Selatan (No.09/W3/PR-Kur1/29-04-2016), dan (No.16/W7/PR-Kur1/30-07-2016)

Keluasan atau ruang lingkup (*scope*) isi materi kurikulum diniyah, dan urutan penyajiannya kurang mendapat perhatian dalam penyelenggaraan kurikulum pendidikan diniyah khususnya tingkat wustha di Kalimantan Selatan (No.17/W2/PR-Kur2/28-04-2016), dan (No.18/W.3/PR-Kur2/29-04-2016). Sementara prinsip kesinambungan (*continuity*) juga belum mendapat perhatian dalam mengorganisasi isi kurikulum pendidikan diniyah. (No.18/W.3/PR-Kur2/29-04-2016).

Berdasarkan dokumen yang ada bahwa isi kurikulum pendidikan diniyah yang sedang diterapkan saat ini dimana jumlah mata pelajaran diniyah dan beban belajar yang tidak ada keseragaman, ini dikarenakan tidak ada pedoman atau standar yang dapat digunakan sebagai rujukan, sehingga antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, nampak berjalan masing-masing. Jumlah mata pelajaran dan beban belajar dapat dilihat pada tabel: 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, dan tabel 4.5. Hal ini disebabkan tidak ada standar yang dapat dijadikan pedoman dalam menetapkan isi kurikulum pendidikan diniyah khususnya tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Sementara itu, berdasarkan hasil *questioner* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terungkap bahwa pengembangan dan perumusan standar isi kurikulum pendidikan diniyah sudah cukup mendesak, hal ini dapat dilihat dari pandangan pimpinan pondok (tabel 4.10) yang memperoleh skor 65 (cukup mendesak), pandangan kepala sekolah (tabel 4.11) yang memperoleh skor 67 (cukup mendesak), pandangan ustadz dan ustadzah (tabel 4.12a dan tabel 4.12b) yang mendapatkan skor 67 dan 71 (kategori cukup mendesak), selanjutnya pandangan alumni dan masyarakat (tabel 4.13) yang

memperoleh skor 66 dan juga termasuk kategori cukup mendesak. Dengan demikian cukup punya pijakan bahwa pengembangan standar isi cukup mendesak dan sudah saatnya dikembangkan atau dengan bahasa lain dirancang kembali (*redesign*) isi materi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Materi kurikulum adalah berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus diperoleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai pengetahuan dimaksud dikemas dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran, sedangkan pengalaman belajar diberikan dalam bentuk program sekolah baik yang terjadwal maupun insidental. Baik pengetahuan maupun pengalaman belajar harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis pendidikan, perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, harus berorientasi pada potensi dan wawasan pemikiran yang global.⁸

Pihak pengembang kurikulum berupaya untuk mengorganisasikan isi atau materi kurikulum, baik yang disajikan dalam berupa mata pelajaran atau berupa program pengalaman belajar yang dibuat sedemikian rupa dengan harapan untuk mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum atau standar kompetensi lulusan (SKL).

Upaya mengembangkan standar isi kurikulum pendidikan diniyah, seorang perancang kurikulum (*curriculum designer*) harus atau mutlak menjabarkan apa yang terdapat dalam standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan diniyah ke dalam standar isi kurikulum. Intinya SKL yang

⁸ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 30.

direkomendasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha adalah membentuk *ins n k mil* yang *tafaqquh f ad-d n*, sebagai '*abdullah* dan *khal fatullah*. Untuk menghantarkan santri yang *tafaqquh f ad-d n*, santri harus dibekali dengan bahasa Arab, karena sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadits keduanya berbahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana QS. Yusuf: 2 Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Dari ayat di atas, jelas bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tentu hal ini banyak hikmahnya, salah satunya adalah gaya bahasa yang terbaik dan yang paling konsisten struktur tata bahasanya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran Islam yang asli (*original*), maka para santri harus memahami seluk beluk tata bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk menggali isi ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Isi atau materi kurikulum diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan masih cenderung menggunakan model kurikulum subjek akademik, sehingga kurikulum ini sangat mengutamakan isi atau materi pelajaran. "Model kurikulum ini memberikan pengetahuan yang sangat besar pada ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Oleh karena itu, nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan nama dan cakupan disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya."⁹ Meskipun kurikulum pendidikan diniyah tersebut cenderung menggunakan model kurikulum subjek akademis, namun

⁹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 47 - 48

dalam implementasinya kurikulum diniyah berupaya untuk menekankan model kurikulum humanis dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni mengembangkan potensi-potensi yang ada pada masing-masing santri secara keseluruhan yaitu membentuk *insan kamil* yang berakhlak mulia. Selain itu, kurikulum juga tetap melaksanakan perbaikan-perbaikan individu yang berimplikasi pada pembentukan sebuah masyarakat secara keseluruhan, model ini dikenal dengan model rekonstruksi sosial.

Mengembangkan standar isi kurikulum pendidikan diniyah tidak berbeda jauh dengan mengembangkan isi kurikulum pada umumnya, yang mana isi kurikulum memuat pengetahuan logika, etika (moral), dan estetika. Pengetahuan tersebut dapat berupa konseptual, faktual, prinsip, maupun prosedur. Isi kurikulum diniyah mengandung pengetahuan yang berupa konsep (pengertian), fakta (realita), prinsip (ketentuan hak dan bathil, halal dan haram) dan berupa prosedur (*kaifiyah ibadah*). Selain itu, isi kurikulum pendidikan diniyah tidak hanya memuat pengetahuan logika (*aqliyah*), etika (*akhlaq*) dan estetika (*ihsan*) tetapi yang terpenting adalah pengetahuan tentang keimanan (*aqidah*).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka perlu pengembangan isi kurikulum pendidikan diniyah yang mengacu kepada SKL dan sumber utama dari ilmu-ilmu keislaman, sehingga perlu untuk membagi isi kurikulum pendidikan diniyah kepada 3 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok *Dirasah Lughawiyah*, meliputi:
 - 1) *Al-Lughah al'arabiyah/mufrad*
 - 2) Sharaf

- 3) Nahwu
 - 4) Qira'ah
 - 5) Khat/Kalighrafi
 - 6) Balaghah
- b. Kelompok *Dir'asah Diniyah Islamiyah* Pokok yang meliputi:
- 1) Ilmu Tauhid
 - 2) Al-Qur'an
 - 3) Hadits
 - 4) Tajwid
 - 5) Fiqih
 - 6) Akhlak
 - 7) Tarikh
- c. Kelompok *Dir'asah Diniyah Islamiyah* Penunjang, yaitu:
- 1) Ushul at Tafsir/Ulumul Qur'an
 - 2) Tafsir al-Qur'an
 - 3) Ulumul Hadits
 - 4) Ushul Fiqh
 - 5) Faraidh
- d. Mata Pelajaran Ciri khas Lembaga Pendidikan Diniyah (Muatan Lokal)

Dari ketiga kelompok pertama isi kurikulum di atas, perlu dibuat distribusi untuk masing-masing tingkat kelas dengan memperhatikan prinsip dalam pengorganisasi materi kurikulum, yakni dari materi yang sederhana kepada yang rumit (*complex*), dari dekat kepada yang jauh, dan dari kongkrit kepada

yang abstrak. Sementara itu, mata pelajaran muatan lokal ini disesuaikan dengan ciri khas lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bersangkutan untuk menambah mata pelajaran yang dianggap cukup penting untuk menunjang tercapai SKL secara optimal.

Pada kelas I tingkat wustha isi kurikulumnya difokuskan lebih banyak kepada penguasaan ilmu bahasa (*ilm al lughah*). Oleh karena itu, di awal tahun pembelajaran materi pelajaran diberikan lebih banyak ilmu alat atau bahasa Arab dibandingkan dengan materi *dir sah isl miyah*, ini dilakukan dengan harapan begitu santri sudah menguasai ilmu alat atau ilmu bahasa yang memadai maka akan memudahkan dalam mempelajari kajian-kajian keislaman lainnya (*dir sah Isl miyah*) seperti; Tafsir, Hadits, Mustalahal Hadis, Ushul Fiqh, dan lain sebagainya. Sehingga beban belajar untuk materi ilmu bahasa, seperti Nahwu dan sharaf yang jam pelajarannya (JPL) besar berkisar antara 4 – 6 JPL/minggu.

Selanjutnya pihak pengembang berupaya untuk mengorganisasi materi berdasarkan ruang lingkup (*scope*), urutan penyajian materi, dan menjaga kesinambungan penyajian materi kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha. Juga yang perlu diperhatikan adalah prinsip relevansi isi materi dengan konteks pendidikan sekarang dan akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya dalam mengorganisasi isi kurikulum adalah tentang beban belajar santri dalam menyelesaikan pendidikan di tingkat wustha. Jumlah beban belajar tersebut didistribusikan ke setiap tingkatan kelas yang direncanakan beban belajar setiap kelas berkisar antara 25 – 32 JPL/minggu.

Sesuai dengan tuntutan SKL lembaga pendidikan diniyah, maka isi (*content*) kurikulum harus menyesuaikannya dalam rangka mencapai SKL tersebut. Selain itu, harus memperhatikan pendistribusian mata pelajaran dan beban belajar pada jenjang kelas dan jam perminggunya, termasuk juga beban belajar (penawaran jam) untuk masing-masing mata pelajaran dan pada kelas berapa sebaiknya diberikan?

Berikut ini destribusi mata pelajaran diniyah beben belajar untuk masing kelas selama satu minggu. (sebuah tawaran/rekomendasi)

Tabel 5.1 Pra Desain Distribusi Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Wustha (Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha)

No.	Mata Pelajaran	K e l a s			Ket.
		I	II	III	
I	<i>Dir sah al Lughawiyah</i>				
1	<i>Al-lughah al-'arabiyah</i>	2	2		
2	Sharaf	4 - 6	2	2	
3	Nahwu	4 - 6	2	2	
4	Qira'ah	2	2		
5	Khat/Kalighrafi	2	2	1	
6	Balaghah			1	
II	<i>Dir sah al Islamiyah al Ashaly</i>				
7	Ilmu Tauhid	2	2	2	
8	Al-Qur'an	2	2	1	
9	Hadits	2	2	1	
10	Tajwid	2			
11	Fiqih	1	2	1	
12	Akhlak	1	2	1	
13	Tarikh	1	2	2	
III	<i>Dir sah al Islamiyah al Furu'i</i>				
14	Faraidh			2	
15	Ushul Tafsir			1	
16	Tafsir		2	2	
17	Ulumul Hadits			2	
18	Ushul Fiqh			2	
IV	Mata Pelajaran ciri khas Lembaga				
19	Muatan lokal	2 - 4	2	2	
	Jumlah Jam Perminggu	27/32	26	25	

Pada tabel di atas, terlihat bahwa kelas I lebih banyak diberikan ilmu alat seperti *lughah al-‘Arabiyah, nahwu dan sharaf*, dan ini berlanjut di kelas II, sementara untuk *dir sah islamiyah* di kelas I diberikan hanya sedikit, kemudian di kelas II mulai kajian keislaman diperdalam sampai pada kelas III. Sedang ilmu alat tetap diberikan namun porsi sudah berkurang bebannya dan lebih banyak untuk menambah ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti: Tafsir, Ulumul Hadist, Faraidh, dan Ushul Fiqih.

Selanjutnya masing-masing mata pelajaran diniyah tersebut akan dikembangkan dalam sebuah matriks yang berisi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan uraian materi, serta jumlah jam pertemuan yang disesuaikan dengan *scope* dan *sequence*-nya dengan menggunakan format tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2 Format Desain KI, KD, Uraian Materi Mata Pelajaran Kurikulum Pendidikan Diniyah

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>maudhu'</i>) dan uraian Materi	Jlh Pert
1	2	3	4
Berisi: Sikap spritual (KI-1) Sikap sosial (KI-2) Pengetahuan (KI-3) Keterampilan (KI-4)			

Dari format di atas, kolom I Kompetensi Inti (KI) akan diisi dengan deskripsi KI.1, KI.2, KI.3, dan KI.4, kolom 2 diisi dengan dekripsi KD yang mengacu kepada KI, kolom 4 diisi dengan uraian materi pelajaran sesuai dengan

scope dan *sequence* selama 1 (satu) tahun pelajaran, dan kolom 4 akan diisi jumlah pertemuan sesuai dengan beban belajar mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian, semua mata pelajaran diniyah tersusun tujuan terstruktur dari SKL turun kepada KI dan sampai KD.

3. Pengembangan Standar Proses pada Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Sebuah kurikulum baru berupa ide atau gagasan, tidak dapat memberikan manfaat jika tidak disampaikan kepada santri. Untuk menyampaikan isi kurikulum, maka perlu ada proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara ustadz dan santri dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan proses pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) agar isi kurikulum dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditetapkan pada lembaga pendidikan.

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan implementasi dari tujuan dan isi kurikulum yang masih berupa niat atau ide (rencana), maka untuk mewujudkan ide dan gagasan tersebut perlu adanya strategi untuk mentransformasi isi kurikulum dan mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, agar santri dapat memiliki dan menguasai kompetensi yang terdapat dalam isi kurikulum.

Secara umum pembelajaran sering diartikan interaksi antara pembelajar (santri) dengan pendidik (ustadz/ustdzah), dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu, menurut beberapa ahli yang dimaksud proses pembelajaran adalah "Suatu kegiatan intraksi antara guru dan murid dimana akan

diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.”¹⁰ Hamalik mengemukakan bahwa proses pembelajaran juga diartikan sebagai “suatu proses terjadinya intraksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.”¹¹ Melalui interaksi tersebut akan terjadi perubahan pada diri santri, baik pada aspek *ta’l m* (kognitif), *ta’d b/tazkiyah* (afektif), maupun aspek *tarbiyah* (psikomotorik). Dengan demikian pedoman proses pembelajaran ini menjadi pedoman yang selanjutnya menjadi standar kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) pada lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan memang ada sebagian lembaga pendidikan diniyah yang sudah memiliki persiapan atau perencanaan seperti silabus dan RPP, namun sebagian besar lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha yang belum memiliki dokumen silabus dan perencanaan pembelajaran tertulis (RPP) untuk kurikulum diniyah, ini terungkap dalam dokumen yang penulis dapatkan dari hasil wawancara: (No.22/W.2/PP-Kur/28-04-2016), (No.23/W3/PP-Kur/29-04-2016), dan (No.24/W4/PP-kur/04-05-2016).

Selanjutnya berdasarkan hasil *questioner* tentang pandangan pengelolaan pendidikan keagamaan dan *stakeholders* lainnya, terungkap bahwa pengembangan standar proses pembelajaran sudah saatnya dikembangkan secara terencana, terarah, dan sistematis, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.14 pandangan pimpinan

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), h.3

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan ...*, h. 162.

pondok yang mendapat skor 41 masuk kategori (cukup mendesak), tabel 4.15 pandangan kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mendapat skor 43 (cukup mendesak), tabel 4.16a dan 4.16b pandangan ustadz/ustadzah masuk pada kategori sangat mendesak (skor; 46 dan 49), dan pandangan alumni/masyarakat mendapat skor 41 (cukup mendesak).

Secara keseluruhan pandangan di atas menunjukkan bahwa minimal cukup mendesak untuk mengembangkan standar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan, bahkan yang menarik adalah pandangan para ustadz dan ustadzah bahwa pengembangannya sangat mendesak. Oleh karena itu, dalam pengembangan standar proses pembelajaran pada kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam perlu disusun dan dirumuskan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran yang harus diindahkan oleh para ustadz/ustadzah di lapangan.

Terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran atau implementasi kurikulum, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Proses Pembelajaran

Pada tahap ini seorang guru harus membuat persiapan, yakni berupa perencanaan yang meliputi: (a) memperlajari struktur dan sebaran pembahasan dalam silabus; (b) menyusun tujuan pembelajaran khusus (indikator); (c) mengorganisasi bahan; (d) menyusun rencana pembelajaran (RPP); (e) menetapkan metode, dan media; dan (f) menyiapkan prosedur dan alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini merupakan penyampaian isi kurikulum kepada para santri dengan menggunakan pendekatan, metode dan media agar isi pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dituangkan dalam persiapan (RPP).

Secara umum pada tahap ini dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu: (a) kegiatan awal (pendahuluan); (b) kegiatan inti; dan (c) kegiatan akhir (penutup). Ini semua akan dirumuskan dalam desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah pada standar proses.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik (*feed back*) dari keseluruhan program pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi itu sendiri. Selain itu, evaluasi mengetahui hasil belajar santri dalam rangka remedial atau akselerasi. Jadi pada tahap ini, evaluasi dilaksanakan dalam dua dimensi, yaitu: (a) evaluasi hasil belajar (produk) dan (b) evaluasi program pembelajaran (proses).

Dalam konteks proses pembelajaran pada kurikulum pendidikan diniyah diharapkan lebih menekankan pada nilai-nilai agama, sebagai contoh pada tahap awal (pembukaan) pembelajaran hendaknya selalu dengan membaca doa dan selalu ingat kepada Allah SWT bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha-Nya.

Kemudian pada saat berlangsungnya interaksi pembelajaran ustadz tidak selalu menyampaikan kurikulum yang aktual (tertulis) tetapi selalu menyisipkan nasehat-nasehat yang merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), sebab ajaran agama itu penuh dengan nasehat (*ad-d n an-nash hah*). Jadi dalam

menyampaikan isi kurikulum pendidikan diniyah tidak sekedar teoritis semata, melainkan berisi dengan nilai *ta'd b* dan *tazkiyah*. Selain itu, keterampilan keagamaan yang harus dimiliki santri juga tidak sekedar terampil, namun benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk menegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam isi kurikulum pendidikan diniyah, pihak penyelenggara pendidikan sudah menyediakan satu program kurikulum yaitu kegiatan ekstra kurikuler, waktu pelaksanaannya pada sore dan malam hari bahkan pada hari-hari libur diisi dengan kegiatan yang mengarahkan santrinya untuk selalu mengamalkan ilmu yang diperoleh pada kegiatan intra kurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler di lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha di Kalimantan Selatan sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terutama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, memperdalam wawasan juga untuk memberikan bimbingan bagi santri yang ingin meningkatkan pengetahuan dalam bidang ilmu agama tertentu. Hal ini diketahui dari dokumen yang dapat dihimpun dan dari hasil wawancara dengan responden: (No.28/W.2/PP-Kur/28-04-2016), (No.29/W.4/PP-Kur/04-05-2016), (No.30/W.3/PP-Kur/29-04-2016), dan (No.32/W.2/PP-Kur/28-04-2016). Untuk mengembangkan pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah dalam mendesain standar proses harus menekankan pada tahapan PBM, nilai-nilai keagamaan dalam *hidden curriculum*, meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan standar proses dalam kurikulum diniyah ini diharapkan ustadz dan ustadzah mempunyai pedoman dalam melaksanakan kurikulum.

Selama ini, mereka jalan sendiri sesuai pengalaman dan tidak ada pedoman tertulis, sehingga tidak dapat diketahui apakah dilakukan selama ini sudah pada rel (jalan) yang benar dalam menyajikan isi atau materi diniyah kepada para santri-santrinya atau belum. Dengan demikian, pengembangan standar proses pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah diharapkan dapat membantu para penyelenggara pendidikan keagamaan khususnya ustad/ustadzah di lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha.

4. Pengembangan Standar Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Evaluasi adalah salah satu komponen utama dalam sebuah kurikulum yang eksistensinya sangat penting dalam sistem pelaksanaan kurikulum, karena evaluasi selalu terkait dengan komponen-komponen lainnya dalam sebuah kurikulum. Salah satu tujuan evaluasi adalah sebagai umpan balik (*feed back*) dalam rangka perbaikan program pembelajaran (penilaian proses) dan evaluasi juga untuk mengukur hasil belajar santri (penilaian produk). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus menjadi perhatian bagi ustadz/ustdzah dan bagi penyelenggaraan pendidikan sebab dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui ketercapaian target kurikulum (SKL) dan tingkat efisiensi penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan Islam secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh di lapangan, evaluasi memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran kurikulum pendidikan diniyah di semua lembaga pendidikan keagamaan Islam. Pelaksanaan evaluasi kurikulum lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik. Walaupun sebenarnya evaluasi sudah dilaksanakan dengan tiga

jenis evaluasi, yaitu: ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktek keagamaan. hal tersebut dapat diketahui dari data observasi: (No.02/Ob.2/PE-Kur/07-05-2016), dan hasil wawancara: (No.33/W.3/PE-Kur/29-04-2016), (No.34/W.2/PE-Kur/28-04-2016), (No.35/W.4/PE-Kur/04-05-2016), dan (No.36/W.2/PE-Kur/28-04-2016).

Hasil temuan lainnya bahwa instrumen tes tertulis yang dilaksanakan dalam evaluasi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha, ada yang menggunakan tes pilihan ganda (*multiple choices*), dan kebanyakan ustadz/ustadzah menggunakan tes uraian (*essay*). Selain itu, ditemukan data ketidak-seragaman soal-soal ujian tengah semester (UTS) yang dilakukan dalam evaluasi kurikulum pendidikan diniyah sekalipun dalam mata pelajaran sama, disebabkan berbeda tenaga pengajarnya (ustadz). Hal ini terungkap dari hasil wawancara: (No.37/W.5/PE-Kur/02-05-2016), dan (No.39/W.6/PE-Kur/04-05-2016). Juga terungkap bahwa sebagian lembaga pendidikan keagamaan Islam belum memiliki standar ketuntasan minimal untuk kurikulum pendidikan diniyah berbeda dengan kurikulum kemenag yang mereka pakai yang memiliki standar dalam evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil *questioner* tentang pandangan pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam dan *stakeholders* lainnya, terungkap pengembangan standar evaluasi kurikulum pendidikan diniyah memang sudah saatnya untuk dikembangkan secara prosedural, sistematis, dan akuntabel. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.18 pandangan pimpinan pondok yang mendapat skor 59 masuk kategori (cukup mendesak), tabel 4.19 pandangan

kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mendapat skor 50 (cukup mendesak), tabel 4.20a pandangan sebagian ustadz/ustadzah memperoleh skor 59 (kategori cukup mendesak), sementara pada tabel 4.20b sebagian pandangan ustadz dan ustadzah masuk pada kategori sangat mendesak (skor 61), dan pandangan alumni/masyarakat mendapat skor 51 masuk pada kategori cukup mendesak untuk dikembangkan standar evaluasi kurikulum diniyah tingkat wustha.

Berdasarkan pembahasan dan temuan di atas, maka sudah saatnya untuk mengembangkan standar evaluasi kurikulum pendidikan diniyah pada lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Pengembangan standar evaluasi kurikulum pendidikan diniyah harus memperhatikan SKL dan karakteristik kurikulum pendidikan diniyah yang berbeda dengan kurikulum lainnya. Pada kurikulum pendidikan diniyah mengandung aspek pengetahuan (*ta'lim*), aspek penanaman nilai-nilai agama (*ta'dib dan tazkiyah*), aspek keterampilan keagamaan, dan aspek pengamalan ibadah (*tarbiyah*). Oleh karena itu, standar evaluasi kurikulum yang dikembangkan hendaknya memenuhi aspek-aspek tersebut secara komprehensif dan seimbang (*balance*) diantara aspek-aspek tersebut. Evaluasi pendidikan Islam (kurikulum pendidikan diniyah) harus integral antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan melaksanakan 3 (tiga) macam tes, yaitu: tes lisan (hafalan), tes tertulis, dan tes kinerja atau unjuk kerja baik berupa akhlak maupun pengamalan ibadah.¹²

¹² Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*, h. 127

Secara khusus sasaran atau yang menjadi objek evaluasi pendidikan Islam pada kurikulum pendidikan diniyah adalah santri sebagai obyek sekaligus sebagai subyek pendidikan agar terwujud santri yang *tafaqquh f ad-d n* yang mengemban tugas sebagai *'abdullah* dan *khal fatullah* di muka bumi Allah SWT.

Sasaran/objek evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan (kompetensi) peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman yang berhubungan pribadinya dengan tuhan,nya,
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, dan selaku *khalifah*-Nya di muka bumi.¹³

Evaluasi pembelajaran (kurikulum) yang dilaksanakan tidak hanya sekedar menilai hasil belajar santri dari segi kognitif semata atau sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran untuk memperoleh nilai santri, namun diharapkan hasil evaluasi dapat memberikan makna yang jauh lebih besar sebagai bahan umpan balik (*feed back*) dalam rangka perbaikan pembelajaran dan *remedial teaching*.

Kebermaknaan hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri, yaitu berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pembelajaran dan pendidikan Islam. Umpan balik (*feed back*) ini berguna untuk:

- a. *Ishl h*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pembelajaran, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
- b. *Tazkiyah*, yakni penyucian, maksudnya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak

¹³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 212

- dalam kehidupan peserta didik, ataukah menyimpang dari program atau tujuan semula.
- c. *Tajd d*, yaitu memodernisasikan semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan dengan kepentingan semua pihak maka akan diubah dan dicarikan gantinya ke arah yang lebih maju.
 - d. *Al d khil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.¹⁴

Supaya evaluasi hasil belajar dapat memberikan makna terhadap perbaikan baik dalam makna *tazkiyah*, *tajd d* maupun *ishl h*, maka evaluasi harus dilaksanakan dengan berbagai prinsip dan kriteria yang valid dan reliabel, sehingga alat ukur yang digunakan tepat terhadap apa yang hendak diukur. Oleh karena itu, pengembang perlu merumuskan standar pengukuran dalam setiap instrumen penilaian, minimal tiap butir (*item*) soal mengacu kepada tujuan khusus (indikator) yang hendak diukur. Dengan demikian desain kurikulum pendidikan diniyah tidak saja subjek akademik tapi sudah menuju kepada model teknologis yang dapat terukur kompetensinya. Sebagai sebuah rekomendasi sebaiknya untuk penilaian kurikulum pendidikan diniyah lebih banyak menggunakan soal uraian (*essay*) daripada soal dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*), sehingga memungkinkan santri lebih kritis dalam berpendapat dan mengemukakan alasan daripada sekedar ingatan dan pemahaman.

Penyusunan soal baik dalam bentuk uraian (*essay*) ataupun dalam bentuk test objektif seperti pilihan ganda harus memenuhi beberapa kriteria. Soal essay yang dibuat dan disusun harus berdasarkan keseimbangan antara soal mudah, sedang, dan sukar dengan prosentasi 35 - 45% soal mudah, 30 – 40% soal sedang, dan 20 – 25% soal sukar atau sulit. Selain itu, soal *essay* juga dengan

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, h. 204-205

menempatkan nomor-nomor soal yang mudah, sedang, dan sulit secara proporsional. Sementara itu, untuk soal yang pilihan ganda (PG) sebaiknya dibuatkan kisi-kisinya, dan alternatif jawaban benar harus ada keseimbangan jawaban a, b, c, dan d, soal nomor 1 pada soal PG jawaban yang benar sebaiknya pada alternatif pilihan b atau c, sangat tidak dianjurkan menempatkan jawaban yang benar pada pilihan jawaban a atau d. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah baik soal essay ataupun objektif harus mengacu kepada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan sangat membantu santri untuk memperoleh hasil belajar lebih optimal karena santri merasa nyaman dengan bentuk dan penyajian soal-soal dalam setiap ujian. Sebaliknya, tidak jarang santri yang sebenarnya sudah belajar dengan baik namun pada saat berhadapan dengan soal essay yang pada soal pertama seorang guru meletakkan soal yang sukar/sulit, begitu santri membaca dan mencoba memahaminya mungkin saja dia *shock* dan *blank* pada soal-soal berikutnya, padahal ada kemungkinan soal berikutnya cukup mudah bahkan sangat mudah baginya. Sebab begitu melihat soal yang sukar santri sudah hilang rasa percaya dirinya. Kejadian seperti ini diharapkan menjadi catatan bagi ustadz/ustadzah dalam mengorganisasi butir-butir soal *essay*.

Salah satu fungsi evaluasi kurikulum adalah sebagai umpan balik (*feed back*). Fungsi ini harus dilaksanakan bagi ustadz dan ustadzah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah, yaitu; berupaya untuk memperbaiki program pembelajaran, seperti meninjau kembali persiapan, perencanaan pembelajaran, materi, metode, media dan instrumen evaluasi itu sendiri, dan berupaya

melaksanakan remedial bagi santri yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKBM).

B. Rancangan Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan.

Rancangan desain kurikulum yang dikembangkan mengacu kepada 4 standar di atas, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi kurikulum, standar proses, dan standar penilaian.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rancangan desain kurikulum yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Rancangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada lembaga pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan adalah *ins n k mil* sebagai '*abdullah* dan *khal fatullah* yang *tafaqquh fi ad d n*, yang untuk mencapai tersebut harus memuat 3 unsur pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Ta'd b wat tazkiyah (attitude)*
- b. *Ta'l m wat tadr s (knowledge)*
- c. *Tarbiyah wal mah r t (skills)*

2. Rancangan Standar Isi/Materi Kurikulum Pendidikan Diniyah

Standar isi kurikulum pendidikan diniyah mengacu pada SKL di atas adalah *ta'dib wat tazkiyah* dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: *al-mauqif ar r hiyah* (KI-1), dan *al- mauqif al-Ijtima'i* (KI-2). pembagian tersebut sesuai dengan dimensi *hablum minall h* dan *hablum minan n s*, *ta'l m wat tadr s* (KI-3) dan *tarbiyah wal mah r t* (KI-4). dan diklasifikasikan pada tiga kelompok dirasah, yaitu:

- a. *Dir sah Lughawiyah* (berisi ilmu alat/bahasa)

- b. *Dir sah Isl miyah al-'Ash l* (berisi ilmu-ilmu keislaman yang pokok)
- c. *Dir sah Isl miyah Furu'i* (berisi ilmu-ilmu wawasan keislaman/pendalaman/pelengkap).

Isi/materi kurikulum pendidikan diniyah mengandung pengetahuan konseptual, faktual, prinsip dan prosedural ilmu-ilmu keislaman. Maksudnya adalah bahwa isi kurikulum pendidikan diniyah mengandung pengetahuan yang berupa koseptual (pengertian), faktual (realita), prinsip (ketentuan hak dan bathil, halal dan haram) dan berupa prosedur (*kaifiyah 'ib dah*). Selain itu, isi kurikulum diniyah tidak hanya memuat pengetahuan logika (*aql yah*), etika (akhlak) dan estetika (*ihs n*) tetapi yang terpenting adalah pengetahuan tentang keimanan (aqidah). Selain itu, mengadung aspek *attitude* yang melahirkan *akhlaqul kar mah* dalam kehidupan nyata sehari-hari. Selanjutnya setiap mata pelajaran dijabarkan KI, KD, uraian materi masing-masing mata pelajaran diniyah ke dalam format tertentu seperti tabel 5.2.

3. Rancangan Standar Proses Pembelajaran

Standar proses pembelajaran kurikulum pendidikan diniyah mengacu kepada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yang meliputi:

- a. Kegiatan perencanaan pembelajaran; menyusun silabus, perencanaan pembelajaran (RPP), mengorganisasi materi pembelajaran, menetapkan metode, media, prosedur dan sistem evaluasi pembelajaran.
- b. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan penyajian materi dengan pendekatan *ta' l m wat tadr s*, *ta' d b wat tazkiyah*, dan *tarbiyah wal mah r t*

- c. Kegiatan evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.
- d. Kegiatan pengawasan pembelajaran, yaitu monitoring terhadap kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung selama periode waktu tertentu.

Pada perumusan standar proses perlu disusun beberapa kriteria atau ketentuan yang sebaiknya dilakukan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah.

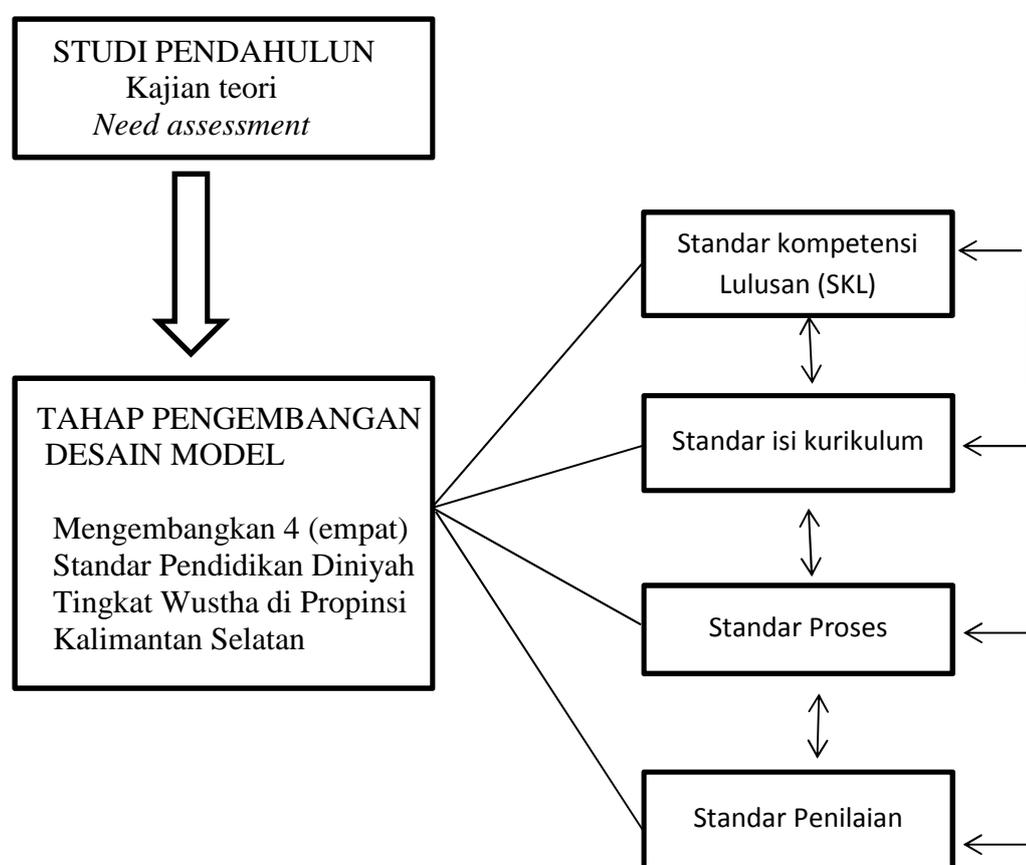
4. Rancangan Standar Penilaian

Pada kurikulum pendidikan diniyah mengandung aspek pengetahuan (*ta'lim*), aspek penanaman nilai-nilai agama (*ta'd b wat tazkiyah*), aspek keterampilan keagamaan, dan aspek pengamalan ibadah (*tarbiyah wal mah r t*). Oleh karena itu, standar evaluasi pendidikan kurikulum yang dikembangkan hendaknya memenuhi aspek-aspek tersebut secara komprehensif dan seimbang (*balance*) diantara aspek-aspek tersebut.

Sesuai dengan karakteristik isi materi/kurikulum pendidikan diniyah yang mengandung berupa aspek konseptual, faktual, prinsip, dan prosedural maka jenis evaluasi harus menggunakan tes tertulis, tes lisan dan tes praktik (kinerja). Evaluasi kurikulum pendidikan diniyah dilaksanakan pada ulang harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS). Selain itu, evaluasi kurikulum pendidikan diniyah memiliki beberapa prinsip penilaian dan acuan kriteria penilaian yaitu: penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian kompetensi, dan penilaian acuan etik (PAE) adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan

keagamaan Islam. Dengan demikian, diharapkan nantinya akan terwujud desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha yang dapat dijadikan sebagai rujukan/pedoman dalam mengembangkan kurikulum di tingkat lembaga dan tingkat mata pelajaran.

Untuk memudahkan melihat kerangka desain model kurikulum pendidikan diniyah yang dikembangkan seperti gambar berikut ini:

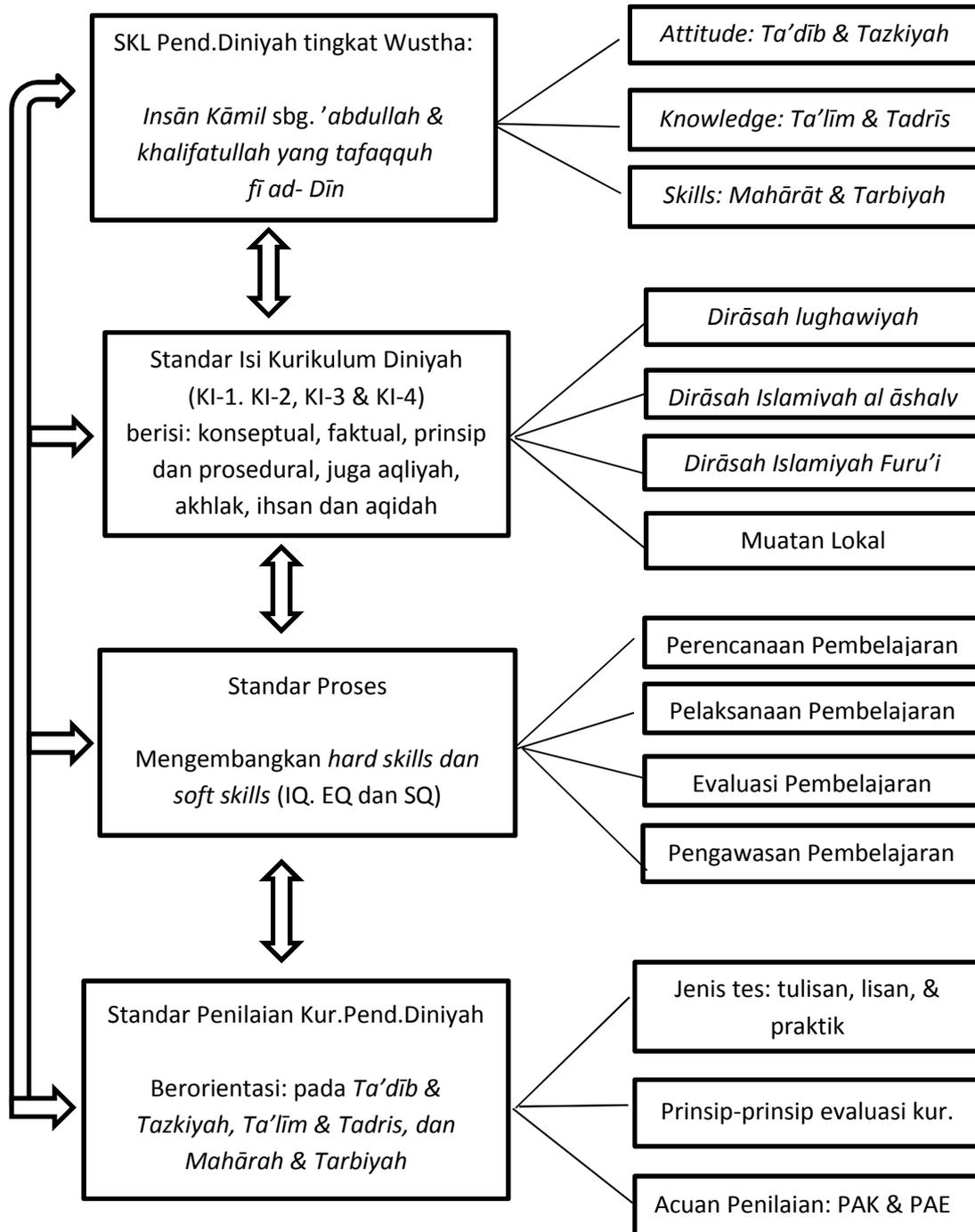


Keterangan:

- ↓ = Hubungan keberlanjutan
- ↕ = Hubungan timbal balik

Gambar 5.1: *Grand Design* Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat wustha di Kal-Sel

Berikut ini adalah skema 4 standar pendidikan diniyah yang mengandung beberapa dimensi dan unsur di dalamnya, yaitu:



Gambar 5.2: Keterkaitan 4 Standar Pendidikan Diniyah dan Unsur-unsurnya.

C. Draf Desain Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan Pendekatan *Grasroots*. (Empat Standar Pendidikan di Lembaga Pendidikan Diniyah tingkat Wustha)

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Pendidikan Diniyah

Upaya dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. diperlukan profil kualifikasi dan kriteria kemampuan lulusan pendidikan keagamaan Islam (pendidikan diniyah) yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam Pasal 35 UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang membagi ke dalam 9 jenjang kualifikasi, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan program S3 (dokter).

Berkaitan dengan KKNI tersebut lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha berada pada level jenjang pendidikan dasar dan termasuk pada KKNI jenjang Kualifikasi 1 (satu), seperti tampak pada deskripsi berikut ini:

DESKRIPSI JENJANG KUALIFIKASI KKNI

JENJANG KUALIFIKASI	URAIAN
Deskripsi umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya. c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia. d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original
1 (Pendidikan Dasar)	<p>Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin, dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan, serta di bawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab atasannya.</p> <p>Memiliki pengetahuan faktual.</p> <p>Bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.</p>

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional dan tuntutan KKNI di atas, Dalam konteks pendidikan keagamaan Islam, SKL pada lembaga pendidikan diniyah mencakup tiga dimensi, yaitu: *ta'd b wa tazkiyah (attitude)*, *ta'l m wa tadr s (knowledge)*, dan *tarbiyah wal mah rah (skills)*. Selain itu, lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan mempunyai salah satu ciri khas atau karakteristik tersendiri, yaitu senantiasa memenuhi dan mengakomodir pada tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga dalam mengembangkan program pendidikan selalu beorientasi pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat atau akar rumput (*grassroots*).

a. Rumusan SKL Lembaga Pendidikan Diniyah tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha adalah *insan kamil* sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan *khalifatullah yang tafaqquh f ad-din*, yang memiliki tiga dimensi, yaitu: *attitude*, *knowledge* dan kemampuan *skills*, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Kriteria Kualifikasi Kemampuan
01	<i>Ta'd b wa Tazkiyah (Attitude)</i>	Memiliki perilaku yang merupakan cerminan iman dan taqwa berdasarkan tauhid ahlussunnah wal jamaah, berakhlak mulia, adil, jujur, amanah, ikhlas, tawakkal dan, bertanggung jawab serta mengabdikan pada kepentingan umat, dan kelestarian lingkungan alam.
02	<i>Ta' l m dan Tadr s (Knowledge)</i>	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsipl, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam faham <i>ahlussunnah wal jama'ah</i> , yang meliputi yang diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu: <i>dir sah lughawiyah</i> , <i>dir sah Islamiyah al-'ashaly</i> , dan <i>dir sah Islamiyah Furu'iyah</i> .
03	<i>Tarbiyah dan Mahárát (Skills)</i>	Memiliki keterampilan berupa kemampuan berfikir dan bertindak yang efektif dan kreatif, juga mengamalkan keterampilan keagamaan dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, madrasah dan lingkungan masyarakat yang dilandasi <i>akhlaqul kar mah</i> .

b. Ruang Lingkup Ketercapaian SKL

SKL yang terdiri tiga dimensi sesuai dengan kriteria kualifikasi kemampuan santri sebagaimana tercantum pada tabel di atas, diharapkan dapat dicapai setelah para santri dapat menyelesaikan studinya pada lembaga pendidikan diniyah jenjang wustha. Untuk mengetahui ketercapaian SKL tersebut, maka perlu dilakukan pengawasan serta evaluasi secara berkala dan

berkelanjutan dalam setiap fase pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pengawasan dan evaluasi yang komprehensif dapat digunakan nantinya sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan bagi penyempurnaan SKL di masa yang akan datang.

2. Standar Isi (*Content*) Kurikulum Pendidikan Diniyah

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah terakomodir pada SKL lembaga pendidikan keagamaan Islam di atas, yang mencakup tiga dimensi, yaitu: *ta'd b wat tazkiyah (attitude)*, *ta'l m wat tadr s (knowledge)*, dan *tarbiyah wal mah r t (skills)* tersebut, maka perlu menyusun dan menetapkan standar isi kurikulum diniyah yang memuat ruang lingkup (*scope*) bahasan, dan urutan penyajian (*sequence*) materi pelajaran berdasarkan tingkat perkembangan santri dan jenjang pendidikan tingkat wustha/tsanawiyah.

Di masa depan makin terjadi kompetisi yang sangat ketat dan terbuka dalam era informasi dan globalisasi dewasa ini tentu suatu keniscayaan pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk dapat mengantisipasi dan menyiapkan generasi masa depan yang lebih handal dan mandiri. Selain itu, dalam rangka memenuhi dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045, dan sekaligus menyambut pertumbuhan penduduk usia produktif atau yang sering disebut sebagai bonus demografi bangsa Indonesia, sehingga memerlukan peninjauan kembali kurikulum yang sedang berjalan dengan menata kembali (*redesign*) kurikulum pada lembaga pendidikan diniyah khususnya pada jenjang wustha/tsanaswiyah.

Standar isi yang dirumuskan pada kurikulum pendidikan diniyah ini mengacu kepada standar kompetensi lulusan (SKL) di atas, dan untuk menyusun standar isi sesuai dengan ruang lingkup dan urutan penyajian materi berdasarkan situasi dan kondisi riil di lembaga pendidikan diniyah setempat dan dirumuskan oleh ustadz/ustadzah pengajar mata pelajaran masing-masing (pendekatan *grassroots*). Meskipun demikian rambu-rambu penetapan standar isi tetap mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, regulasi pemerintah Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI). Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menetapkan *scope* dan *sequence* yang sesuai dengan SKL meliputi: dimensi: *ta'd b wat tazkiyah (attitude)*, *ta'l m wat tadr s (knowledge)*, dan *tarbiyah wal mah r t (skills)*. Ketiga dimensi tersebut memiliki prolehan yang berbeda. *Ta'd b (attitude)* dibentuk melalui kegiatan: menerima, menghargai, menghayati, meyakini dan muhasabah. *Ta'l m wat tadr s (knowledge)* diperoleh melalui kegiatan; mengetahui, memahami, menerapkan/mengamalkan, menganalisis dan mencipta. *Tarbiyah wal mah r t (Skills)* diperoleh melalui kegiatan: mengamati, mencoba, menalar, mencipta, dan membiasakan yang positif (*'amal shaleh dan akhlaqul kar mah*).

a. Rumusan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha/Tsanawiyah

Berdasarkan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha/tsanawiyah berada pada jenjang pendidikan dasar yang menempati posisi level kualifikasi tingkat I. Sementara berdasarkan tingkat kompetensi (Penmendikbud No. 64 Tahun 2013) Kurikulum pendidikan

diniyah tingkat wustha berada pada tingkat kompetensi level 4 dan 4A yang merupakan kemampuan peralihan jenjang pendidikan dasar ke jenjang pendidikan menengah atau dengan kata lain pada tingkat wustha berada diantara tingkat *ula* dan tingkat *'ulya*.

Standar isi yang dirumuskan mengacu kepada tiga dimensi yang telah disebutkan di atas. Dimensi *ta'd b wat tazkiyah* dibagi ke dalam dua sasaran, yaitu: *al-mauqif al-r hiyah*, dan *al-mauqif al-ijtim 'i*. Pembagian tersebut sesuai dengan dimensi *hablum minallah dan hablum minan n s*, *ta'l m wat tadr s* dan *tarbiyah wal mah r t*, seperti pada tabel berikut ini:

1) Tingkat kompetensi level 4 dan 4A

Lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan (skills) sebagai berikut:

No.	Kompetensi (al Kafā'āt)	Dekripsi Kompetensi
01	Sikap Spritual (<i>al-Mauqif al-R hiyah</i>) (KI-1)	Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (<i>faham ahlussunnah wal jamaah</i>).
02	Sikap Sosial (<i>al-Mauqif al-Ijtim 'i</i>) (KI-2)	Menghayati, meyakini dan mengamalkan akhlakul karimah yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan masyarakat (umat) dan lingkungan alam dalam pergaulan di rumah, di madrasah dan di masyarakat.
03	Pengetahuan (<i>al Kaf ah al Ma'rifah</i>) (KI-3)	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsip, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam faham <i>ahlussunnah wal jama'ah</i> , yang meliputi; ilmu Alat, ilmu Tauhid, ilmu fiqh, Qur'an, ulumul Hadits, ilmu akhlak dan ushul Fiqh, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan belajar santri.
04	Keterampilan (<i>at-Tarbiyah wal Mah rát</i>) (KI-4)	Mengolah, menyajikan, menalar dan mencipta dalam ranah kongkret, seperti: mengamalkan, menguraikan, memodifikasi dan membuat, dan ranah abstrak, seperti: menulis membaca, menerjemahkan, menghitung, menggambarkan dan mengarang sesuai dengan yang disajikan dan dipelajari di lembaga pendidikan keagamaan dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang (kitab tertentu).

2) Struktur kurikulum standar isi kurikulum pendidikan diniyah

Berdasarkan standar kompetensi lulusan di atas, dan sesuai dengan kompetensi sikap spritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan keterampilan, maka disusun struktur kurikulum yang menjadi standar isi

kurikulum diniyah untuk mewujudkan tercapainya standar kompetensi lulusan (SKL) madin yang telah dirumuskan.

Adapun struktur kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha sebagai berikut:

Struktur Kurikulum Diniyah Tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	K e l a s			Ket.
		I	II	III	
I	<i>Dir sah al Lughawiyah</i>				
1	<i>Lughah al'arabiyah</i>	2	2		
2	Sharaf	4	2	2	
3	Nahwu	4	2	2	
4	Qira'ah	2	2		
5	Khat/Kalighrafi	2	2	1	
6	Balaghah			1	
II	<i>Dir sah al Islamiyah al Ashaly</i>				
7	Ilmu Tauhid	2	2	2	
8	Al-Qur'an	2	2	1	
9	Hadits	2	2	1	
10	Tajwid	2			
11	Fiqih	1	2	1	
12	Akhlak	1	2	1	
13	Tarikh	1	2	2	
III	<i>Dir sah al Islamiyah al Furu'i</i>				
14	Faraidh			2	
15	Ushul Tafsir			1	
16	Tafsir		2	2	
17	Ulumul Hadits			2	
18	Ushul Fiqh			2	
IV	Mata Pelajaran ciri khas Lembaga				
19	Muatan lokal	2 – 4	2	2	
	Jumlah Jam Perminggu	27/29	26	25	

- 3) Kompetensi Inti (KI), Standar Kompetensi (SK), Ruang Lingkup (*Scope*) dan Urutan Penyajian (*Sequence*), dan Bobot (Beban) belajar Isi Kurikulum pendidikan Diniyah tingkat Wustha

Dalam rangka memudahkan penyajian standar isi kurikulum diniyah, dengan ini disajikan dalam bentuk matriks permata pelajaran, pertingkat kelas, beban

belajar, KI, KD, dan uraian materi pelajaran sesuai dengan *scope* dan *sequencenya*, serta jumlah pertemuan dalam 2 (dua) semester.

Penjabaran KI, KD dan uraian materi pokok, serta bobot belajar perminggunya, seperti contoh matriks berikut ini:

Mata Pelajaran: *al-Lughah al ‘Arabiyah* (2 JPL/minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>maudhu'</i>) dan uraian Materi	Jlh Pert
<p>Kelas I (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al Qur'an dan al Hadits faham ahlussunnah wal jamaah.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akh-laqul kar mah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang qaidah-qaidah dalam struktur bahasa Arab.</p> <p>Memiliki keterampilan berbahasa</p>	<p>Memahami dasar penggunaan kata mudzakkar dan muannast.</p> <p>Memahami dasar penggunaan huruf jar, dhanir dan isim isyarah</p> <p>Memahami adad (bilangan) 1-100 muadzakkar dan muannast</p> <p>Memahami fi'il dasar (madhi, mudharik dan 'amar)</p> <p>Memahami dan dapat menunjukkan kalimat arah mata angin dan kalimat yang menggunakan waktu (<i>assaa'ah</i>)</p> <p>Trampil menghafal mufradat dan dapat membuat kalimat sederhana</p>	<p>1. المقدمة</p> <p>2. الكلمة المذكر والكلمة المؤنث</p> <p>3. الحروف الجر</p> <p>4. الضمائر و الأسم الاشارة</p> <p>5. مفرد والجمع</p> <p>6. العداد (1- 20)</p> <p>7. كان واخواتها</p> <p>8. اسم تفضيل</p> <p>9. الافعال (فعل الماضي, فعل المضارع, فعل الأمر)</p> <p>10. المفردات: الأعضاء البيديية</p> <p>11. الجهات: الشمال, الجنوب وغيرها</p> <p>12. العداد (100- 1000)</p> <p>13. الساعة</p> <p>14. التدريبات القراءة والترجمة</p>	

Arab secara lisan dalam percakapan sehari-hari.			
<p>Kelas II (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al Qur'an dan al Hadits <i>faham ahlussunnah wal jamaah.</i></p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akh-laqul kar mah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang qaidah-qaidah dalam struktur bahasa Arab.</p> <p>Memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan dalam percakapan sehari-hari</p>	<p>Memahami isi teks tentang hari dan dapat membeincangkannya .</p> <p>Memahami bacaan tentang hari libur dalam beahasa Arab</p> <p>Memahami isi kandungan teks al Ab wal Um dan dapat membuat kalimat dengan fiil Amar</p> <p>Memahami dan dapat menggunakan kata ganti (dhamir) dalam kalimat.</p> <p>Memahami penggunaan fiil Nahi dalam kalimat</p> <p>Memahami dan dapat menggunakan isim mashdar dalam kelimat.</p> <p>Memahami fiil tsulasi Mujarrad dan majied</p> <p>Memahami fi'il Mu'tal dan shigha al mashdar.</p>	<p>Jumlah Pertemuan</p> <p>32</p> <p>1. الدرس الاول: اليوم وامس 2. الدرس الثاني: الحوار 3. الدرس الثالث: فعل الامر 4. الدرس الرابع: يوم الاطلة 5. الدرس الخامس: اذا جاءت العطلة 6. الدرس السادس: الأب والام 7. الدرس السابع: تحويل الكلمة الى الامر 8. الدرس الثامن: الضمائر 9. الدرس التاسع: للمخاطبة 10. الدرس العاشر: فى النهي 11. الدرس الحادي عشر: المصدر (ا) 12. الدرس الثاني عشر: المصدر (ب) 13. الدرس الثالث عشر: المصدر (ج) 14. الدرس الرابع عشر: فى الاعداد والحساب 15. الملحق الاول: ثلاثي مجرد 16. الملحق الثاني: ثلاثي مزيد 17. الملحق الثالث: الفعل المعتل 18. الملحق الرابع: صيغ المصدر</p>	<p>Jumlah Pertemuan</p> <p>30</p>

3. Standar Proses Pembelajaran

a. Dasar Pemikiran

Tujuan Pendidikan dapat diwujudkan apabila isi (*content*) pendidikan sudah ditentukan dan selanjutnya isi pendidikan disampaikan melalui proses pelaksanaan pembelajaran. Proses pendidikan yang efisien dan efektif akan dapat mencapai tujuan pendidikan (SKL) dengan optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memiliki standar yang akuntabel.

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (kompetensi lulusan). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis santri. Proses belajar pada lembaga pendidikan keagamaan Islam seyogyanya memperhatikan karakteristik kurikulum pendidikan diniyah yang berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia. Olehkarena itu, dalam melaksanakan proses belajar selalu mengedepankan nasehat-nasehat baik dengan lisan maupun dengan perbuatan (keteladanan) sesuai dengan prinsip *ad d n an nash hah*. Untuk itu lembaga pendidikan keagamaan Islam sebagai satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi kurikulum pendidikan diniyah, maka proses pembelajaran diharapkan dapat memenuhi prinsip berikut ini:

- 1) Pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa kepada Allah SWT dan juga diakhiri dengan berdoa.
- 2) Pembelajaran berorientasi pada rasa ingin tahu santri (mencari tahu) bukan diberi tahu.
- 3) Ustadz sebagai salah satu sumber informasi dalam pembelajaran, santri dapat pula memanfaatkan sumber informasi lain dalam pembelajaran
- 4) Dari materi tekstual menuju pada kehidupan nyata peserta didik (kontekstual)
- 5) Ustadz berupaya untuk menjembatani materi pembelajaran yang terpisah jika ada keterkaitannya dengan materi yang sedang dipelajari dalam pembelajaran
- 6) Pembelajaran lebih berorientasi pada pengetahuan terapan atau aplikatif
- 7) Menyeimbangkan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills) atau antara dimensi *badaniyah* dan *ruhaniyah*.
- 8) Ustadz-ustadzah harus dapat menyelaraskan antara IQ, EQ, dan SQ dalam setiap proses pembelajaran.
- 9) Pendidikan berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (*thulul hayah*) atau *long life education*.
- 10) Pembelajaran menerapkan nilai-nilai islami dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 11) Pembelajaran berlangsung di mana saja dan terjadi kapan saja.
- 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 13) Adanya pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang sosial budaya santri (peserta didik).

Sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, dirumuskan standar proses yang mencakup: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil dan pengawasan proses pembelajaran.

b. Desain Proses Pembelajaran

- 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk membuat persiapan dalam pembelajaran umumnya kegiatan ini dilaksanakan diawal

tahun pelajaran atau diawal semester. Tujuan perencanaan pembelajaran untuk membuat beberapa keputusan dan langkah-langkah yang akan diambil selama periode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk semacam acuan kerangka pembelajaran (silabus) untuk setiap mata pelajaran, dan berdasarkan acuan tersebut para ustadz dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau semacamnya. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan berdasarkan acuan/kerangka pembelajaran (silabus).

Acuan/kerangka pembelajaran (silabus), memuat:

- a) Nama pelajaran
- b) Nama lembaga pendidikan, kelas
- c) Pokok dan sub pokok bahasa
- d) Tujuan pembelajaran mata pelajaran
- e) Metode dan teknik pembelajaran
- f) Prosedur penilaian
- g) Alokasi waktu; dan
- h) Sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memuat:

- a) Nama lembaga pendidikan
- b) Nama Mata Pelajaran
- c) Pokok bahasan dan sub pokok bahasan
- d) Banyaknya pertemuan dan alokasi waktu
- e) Tujuan pembelajaran
- f) Ringkasan materi pelajaran
- g) Metode pelajaran
- h) Media pelajaran (alat bantu pembelajaran)
- i) Langkah-langkah pembelajaran (tahap pendahuluan, inti dan penutup,
- j) Sumber belajar (buku-buku dan media cetak/elektronik dan alam sekitar)
- k) Penilaian hasil pembelajaran

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha merupakan satuan pendidikan yang setara dengan SMP dan tsanawiyah yang alokasi waktu jam tatap muka adalah 40 menit untuk 1 (satu) jam pelajaran. Sementara itu, untuk buku-buku teks pelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan diniyah adalah kitab-kitab klasik yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan lembaganya dan peserta didik.

Adapun pengelolaan kelas diharapkan memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a) Ustadz menyesuaikan pengaturan tempat duduk santri sesuai karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara ustadz harus dapat didengar dengan baik oleh semua santri.
- c) Ustadz wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh santri.
- d) Ustadz harus dapat menyelaraskan materi pelajaran dengan kemampuan daya serap santri.
- e) Ustadz dapat menciptakan kedisiplinan, ketertiban, suasana kondusif, dan keselamatan dalam proses pembelajaran.
- f) Ustadz mendorong dan menghargai santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- g) Ustadz-ustadzah senantiasa menggunakan pendekatan *akhlaqul kar mah* dan metode pembelajaran islami, seperti metode *targh b wat tarh b, amtsal, ibrah*, demonstrasi, dan lain-lain.
- h) Ustadz-ustadzah harus berpakaian islami, sopan, bersih dan rapi.
- i) Ustadz memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi 3 (tiga) kegiatan: pendahuluan, inti dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Dalam kegiatan pendahuluan ustadz-ustadzah; menyiapkan santri secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran;

memberikan motivasi belajar secara kontekstual dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari; menjelaskan tujuan dan manfaat materi pelajaran; melakukan pertanyaan awal (*pretest*); berupaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari atau dengan kondisi riil santri.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap penyajian materi pelajaran dan proses interaksi antara ustadz-ustadzah dan santri dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada tahap ini ustadz-ustadzah selain diharuskan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, ia juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, teknik dan media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri, mata pelajaran dan kompetensi yang terkandung dalam materi pembahasan.

Pada kegiatan inti ini terjadi aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan proses *ta'd b wat tazkiyah*, *ta'l m wat tadris*, dan *tarbiyah wal mah rah*, sebagaimana tertuang pada standar kompetensi lulusan dan standar isi kurikulum pendidikan diniyah.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, ustadz-ustadzah bersama santri baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi (*muh sabah*), yang meliputi:

- (1) Secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran;

- (2) Melakukan penilaian perolehan hasil belajar santri dengan *post test*.
- (3) Melakukan umpan balik (*feed back*) terhadap hasil dan proses pembelajaran.
- (4) Melakukan tindak lanjut (*follow up*) dalam bentuk pemberian tugas.
- (5) Memberikan nasehat dan pesan *akhlaqul karimah* sebelum mengakhiri setiap pembelajaran
- (6) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- (7) Menutup pelajaran dengan membaca surah pendek atau doa.

d) Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian hasil pada konteks pendidikan keagamaan Islam (pendidikan diniyah) mengacu pada prinsip penilaian *holistic-integrative (kaffah)* yang mencakup dimensi *ta'dib wat tazkiyah, ta'lim wat tadrīs, dan tarbiyah wal mahárah*. Sementara penilaian proses ustadz/ustadzah melakukan umpan balik (*feed back*) dari apa yang sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran sejak dari persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan sampai dengan penilaian pembelajaran.

Hasil penilaian tersebut dapat digunakan oleh ustadz/ustadzah untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan (*conseling*). Selain itu, hasil dari evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.

3) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan (*monitoring*), supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (*continuity*). Pelaksana pengawasan pembelajaran ini

dalam konteks pendidikan keagamaan dilakukan oleh pihak yayasan, kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, dan wakil kepala bidang kurikulum, atau petugas khusus yang ditunjuk oleh pihak yayasan.

4. Standar Penilaian Pendidikan

a. Dasar Pemikiran

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan 8 (delapan) pendidikan, salah satunya adalah standar penilaian. Adapun tujuan standar pendidikan adalah untuk menjamin:

- 1) Perencanaan penilaian santri sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Ketiga tujuan di atas sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan keagamaan, karena *core* (inti) dari karakteristik madrasah keagamaan sudah terakomodir pada tujuan nomor 2 (dua), yaitu sesuai dengan konteks sosial dan budaya, artinya orientasi lembaga pendidikan keagamaan yang memenuhi tuntutan masyarakat (sosial) dan menghargai budaya Islam yang berkembang atau eksis di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

b. Desain Standar Penilaian Kurikulum Pendidikan Diniyah

1) Komponen Penilaian Kurikulum Pendidikan Diniyah

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen hasil belajar santri.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar santri mencakup:

- a) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b) Penilaian diri (*muh sabah an nafs*), merupakan penilaian yang dilaksanakan sendiri oleh santri secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.
- c) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi santri secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau dan perbaikan hasil belajar santri.
- d) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik/berkala untuk menilai penguasaan kompetensi santri setelah menyelesaikan satu pokok bahasan atau lebih.
- e) Ulangan tengah semester (UTS), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk pencapaian kompetensi santri setelah melaksanakan 7 – 8 minggu kegiatan pembelajaran.
- f) Ulangan akhir semester (UAS), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk pencapaian kompetensi santri diakhir semester.
- g) Ujian tingkat madrasah/sekolah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan keagamaan.

2) Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar santri pada jenjang pendidikan dasar tingkat wustha didasarkan pada prinsip:

- a) *Adil*, berarti penilaian berbasis pada standar baku dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai.
- b) *Mutakámilah* (terpadu), berarti penilaian oleh ustadz/ustadzah dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

- c) *Iqtishády*, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.
- d) *Syafáfy* (transparan), berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) *Shádiq* (akuntabel), berarti dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi santri dan ustadz/ustadzah.

3) Pendekatan Penilaian

Pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) dan Penilaian acuan etik (PAE). PAK merupakan penilaian pencapaian kekompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak madrasah. PAE adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan.

4) Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

a) Ruang Lingkup Penilaian

Ruang lingkup penilaian hasil belajar santri mencakup dimensi *ta'd b wat tazkiyah*, *ta'l m wat tadr s*, dan *tarbiyah wal mah rah*, ketiga dimensi tersebut terakomodir dalam komponen isi kurikulum pendidikan diniyah, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi yang minimal atau relatif setiap santri memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sementara cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup (scope) materi dan kompetensi mata pelajaran, program dan proses.

b) Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian dimensi *ta'd b wat tazkiyah (attitude)*, *ta'l m wat tadr s (knowledge)*, dan *tarbiyah wal mah rah (skills)*, yaitu sebagai berikut:

(1) Penilaian aspek *ta'd b* dan *tazkiyah (attitude)*

Ustadz-ustdzah dapat melakukan penilaian terhadap aspek tersebut melalui pengamatan sehari-hari langsung dan tidak langsung, penilaian diri sendiri (*muh sabah an nafs*), penilaian teman sebaya, dan catatan harian santri.

(2) Penilaian aspek *ta'l m* dan *tadr s (knowledge)*

Ustadz-ustdzah dapat menilai aspek ini melalui tes tulis (instrumennya berupa soal pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan uraian (*essay*), tes lisan (instrumennya daftar pertanyaan dan hapalan) dan penugasan (PR dan proyek yang dikerjakan individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

(3) Penilaian dimensi *tarbiyah* dan *mah r t (skills)*

Ustadz-ustdzah dapat aspek keterampilan ibadah melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut santri mendemonstrasikan suatu keterampilan fisik tertentu (keterampilan Ibadah) dengan tes praktik.

Draf desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha ini merupakan suatu pemikiran yang nantinya dapat dijadikan sebagai satu rujukan atau pedoman bagi penyelenggara pendidikan diniyah khusus pada tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Draf desain kurikulum ini masih sangat terbuka untuk dikritik dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan dalam validasi para pakar, sehingga draf tersebut dapat dijadikan sebagai satu desain kurikulum pendidikan diniyah pada lembaga pendidikan Keagamaan Islam di Propinsi Kalimantan Selatan.

